

Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Nur Lulu Anisa^{1*}, Edy Waloyo²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

¹ e-mail: nurlulua@gmail.com

² e-mail: edyabueza@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan bekerja bersama dengan masyarakat. Pengabdian juga merupakan salah satu kegiatan yang menambah daya kritis dan pengalaman bagi mahasiswa dalam bentuk nyata. Tahapannya pengabdian dimulai dari kegiatan survei lokasi, kemudian perizinan kepada pihak desa, lalu melakukan pelaksanaan pengabdian. Metode yang digunakan adalah penyuluhan terkait dengan pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. pendidikan di desa grogol cukup memprihatinkan karena beberapa faktor antara lain, pendidikan orang tua yang tidak tamat, afirmasi dari orang tua yang mengajak anaknya untuk ikut bekerja demi ekonomi keluarga, keterbatasan biaya sekolah, ketiadaan sekolah menengah atas yang dekat dengan lokasi desa grogol, kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan/sekolah untuk anak, baik dari desa, lembaga pendidikan atau komunitas di bidang pendidikan. Dan keinginan anak untuk mengikuti jejak karir orang tua, menjadi nelayan, buruh atau pekerja migran (tenaga kerja Indonesia/tenaga kerja wanita) di luar Indonesia.

Kata Kunci: Pengabdian; Pendidikan; Pesisir

ABSTRACT

Community service is an intracurricular activity that provides opportunities for students to learn and work together with the community. Service is also one of the activities that add critical power and experience for students in a tangible form. The stages of service are starting from site survey activities, then licensing to the village, then carrying out the service. The method used is counseling related to education. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. education in grogol village is quite worrying due to several factors, among others, parents' education that did not graduate, affirmations from parents who invite their children to work for the family economy, limited school fees, lack of high school close to the grogol village location, lack of socialization regarding the importance of education/schools for children, whether from villages, educational institutions or communities in the field of education. And the desire of children to follow in the footsteps of their parents' careers, to become fishermen, laborers or migrant workers (Indonesian workers/women workers) outside Indonesia.

Keywords: Devotion; Education; Coastal Community

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan bekerja bersama dengan masyarakat. Pengabdian juga merupakan salah satu kegiatan yang menambah daya kritis dan pengalaman bagi mahasiswa dalam bentuk nyata. Selain itu pengabdian-pun menjadi salah satu sarana untuk melatih diri mahasiswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang mungkin tidak akan ditemukan dalam perkuliahan biasa.

Pengabdian dilakukan di daerah pesisir pantai. Masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Nikijuluw 2001: Natalia dan Alie, 2014:51). Masyarakat pesisir pantai di Indonesia memiliki permasalahan yang sama yaitu rendahnya tingkat pendidikan, serta kehidupan sosial ekonomi yang kurang memadai (Masri, 2017 dalam Sari, dkk., 2020:94).

Pendidikan menjadi suatu problema di kehidupan masyarakat pesisir pantai, padahal pendidikan sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Selain itu, pendidikan diperlukan untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Rini, Y. S. dan Tari, 2013).

Pendidikan berdasarkan jalurnya dibagi menjadi dua yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang ada dalam keluarga dan masyarakat. sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Menurut (Machali dan Hidayat, 2018 dalam Hasanah, 2019) pendidikan pada jalur formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. Dan ciri dari pendidikan formal adalah prosesnya berlangsung di ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga formal tersebut.

Sekolah adalah tempat untuk anak-anak belajar, menuntut ilmu. Selain itu, sekolah menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri dan membentuk jati diri (Khoury, 2017; Sari, SR., dkk., 2020:95). Sekolah memberi pengaruh terhadap pembentukan serta pengembangan karakter siswa (Freeks, 2015; Sari, SR., dkk., 2020:95). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ketiadaan sekolah menengah atas di desa grogol, serta jauhnya jarak sekolah yang berada dalam kecamatan gunung jati menjadi alasan adanya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problema pendidikan anak pesisir pantai desa grogol dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAHAN DAN METODE

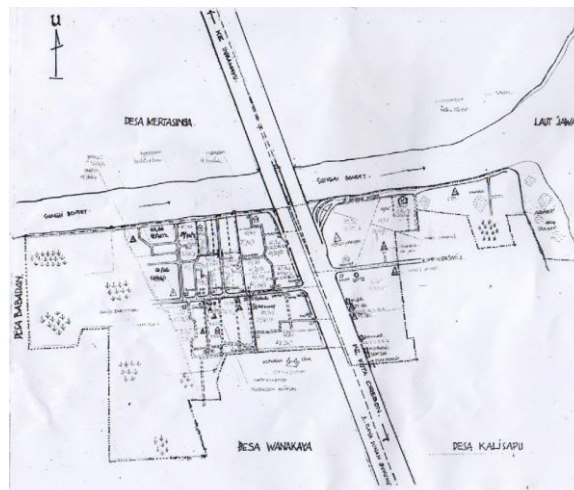
Pengabdian masyarakat berlangsung selama 40 hari, dimulai pada tanggal 22 Juni sampai dengan 31 Juli 2021. Tahapannya pengabdian dimulai dari kegiatan survei lokasi, kemudian perizinan kepada pihak desa, lalu melakukan pelaksanaan pengabdian. Metode yang digunakan adalah penyuluhan terkait dengan pendidikan. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah yang berada di Desa Grogol. Rencana kegiatan pengabdian adalah mengadakan taman baca untuk anak-anak. Mendampingi kegiatan belajar dalam jaringan kepada siswa sekolah dasar. Melakukan sharing motivasi kepada anak-anak. Berkolaborasi dengan karang taruna desa Grogol dalam pengadaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung kepada masyarakat. Adapun observasi non partisipan dilaksanakan dengan cara mengamati, mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan. Sedangkan dokumentasi diperoleh selama proses pengabdian berlangsung melalui pengambilan foto dan video. Data yang sudah didapatkan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat berlangsung selama 40 hari, dimulai pada tanggal 22 Juni sampai dengan 31 Juli 2021 yang dilaksanakan di desa Grogol. Desa Grogol merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gunung jati, dan merupakan desa yang terbentuk pada tahun 1982. Pada bulan Agustus tahun 1982, desa Grogol adalah salah satu desa pemekaran yang ada di wilayah Kabupaten Cirebon yaitu dari Desa Mertasinga Kecamatan Cirebon Utara (sekarang Kecamatan Gunung Jati) dengan Nomor Urut Desa 328 dari 412 Desa yang ada di Kabupaten Cirebon. Dengan luas wilayah ± 173 Ha.

Gambar 1. Peta Desa Grogol



Sumber: Data Primer, 2021

Dapat dilihat pada gambar 1. Peta desa grogol, batas wilayah sebelah utara adalah sungai Bondet, sebelah timur yaitu laut jawa, sebelah selatan yaitu desa Wanakaya, dan sebelah barat adalah desa Babadan. Desa Grogol kini dipimpin oleh kepala desa yang bernama Eli, yang disapa dengan Ibu Kuwu Eli. Mayoritas masyarakat di desa grogol bekerja sebagai nelayan, pengrajin perahu, pegawai swasta namun ada juga yang menjadi pekerja migran.

Menurut Nikijuluw (2001: Natalia dan Alie, 2014:51) masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir pantai di Indonesia memiliki permasalahan yang sama yaitu rendahnya tingkat pendidikan, serta kehidupan sosial ekonomi yang kurang memadai (Masri, 2017 dalam Sari, dkk., 2020:94). Jumlah penduduk Desa Grogol dari data yang peneliti peroleh yaitu sejumlah 5085 jiwa, diantaranya 2569 laki-laki dan 2215 perempuan.

Rendahnya latar belakang pendidikan orang tua pada masyarakat pesisir pantai disertai dengan permasalahan ekonomi inilah kemudian menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak serta tidak dapatnya orang tua menjadi contoh positif dalam penanaman perilaku yang baik terhadap anaknya (Sari, SR., dkk., 2020:95). Berdasarkan observasi, salah satu alasan rendahnya minat pendidikan sampai lulus SMA adalah ketiadaan sekolah yang dekat dengan lokasi tempat tinggal masyarakat, padahal sekolah adalah tempat.

Tabel 1. Kelompok Usia Penduduk

No	U s i a	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0 – 2 Tahun	151	143	294
2	3 – 4 Tahun	115	117	232
3	5- 6 Tahun	129	134	263
4	7 – 12 Tahun	281	286	567
5	13 – 15 Tahun	169	159	328
6	16 – 19 Tahun	154	144	298
7	20 – 30 Tahun	498	628	1.126
8	31 – 45 Tahun	547	555	1.002
9	46 – 60 Tahun	483	444	927
10	61 – 70 Tahun	232	301	533
11	70 Tahun >	23	26	49
Jumlah		2.569	2.515	5.084

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data pada tabel 1. kelompok usia penduduk, penduduk usia 16-19 berjumlah 298 jiwa. Penduduk usia 13-15 adalah 328 jiwa, dan usia 7-12 tahun adalah 567 jiwa. Usia 7-19 tahun adalah peserta didik dari sekolah dasar sampai menengah atas. Hasil wawancara dari informan P. H mengatakan bahwa, pendidikan anak-anak di desa grogol mayoritas hanya sampai

SMP. Namun dalam 5 tahun terakhir, semakin banyak anak-anak yang melanjutkan sekolah sampai tingkat SMA/SMK walaupun jarak lokasi sekolah tersebut tidak dekat dari rumah. Dan beberapa diantaranya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	43	53
2	Tamat SD/Sederajat	498	419
3	Tamat SMP/Sederajat	173	215
4	Tamat SMA/Sederajat	297	192
5	D 1	7	2
6	D 2	9	5
7	D 3	12	12
8	S 1	18	26
9	S 2	5	2
10	S 3	1	-
11	SLB A	-	-
12	SL3 B	-	-
13	SLB C	-	-
Jumlah		1.063	926

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2. Tingkat pendidikan penduduk dengan catatan usia di atas 12 tahun, sejumlah 96 orang yang tidak tamat SD. Masyarakat yang tamat SD sejumlah 917 orang, masyarakat yang tamat SMP sejumlah 388 orang, masyarakat yang tamat SMA sejumlah 587 orang, dan masyarakat yang melanjutkan studi lanjut baik D1, D2, D3, S1, S2, dan S3 sejumlah 99 orang. Jadi, dari data yang didapatkan, masih belum banyak yang melanjutkan studi lanjut di perguruan tinggi.

Tabel 3. Sarana Prasarana Pendidikan

No	Nama Sekolah	Lokasi (RW/RT)	Jumlah	Status (Negeri/Swasta)
1	PAUD	04/01,05/02	2	Swasta
2	TK/RA	03/03,04/01,05/02	3	Swasta
3	SD	03/03,05/01	3	Negeri
4	MI	03/03	1	Swasta
5	SMP	05/02	1	Negeri
6	MTs	-	-	
7	SMA	-	-	
8	MA			
9	SMK		-	
10	PKBM			

Sumber: Data Primer 2021

Dari tabel 3. terkait sarana prasaran pendidikan di desa Grogol, dapat dilihat bahwa tidak ada sekolah menengah atas di desa Grogol. Ketidadaan sekolah menengah atas bisa menjadi salah satu faktor banyaknya siswa lulusan SMP yang melanjutkan sekolah ke tingkat SMA. Seperti yang disampaikan oleh informan P.S bahwa anak-anak desa grogol, memiliki alasan beragam untuk tidak melanjutkan pendidikan, yaitu keterbatasan ekonomi, mengikuti jejak orang tua, menjadi nelayan ataupun pekerja migran dan jarak lokasi sekolah yang tidak dekat.

Hasil wawancara dari informan Q, seorang pekerja pengelola limbah rajungan mengatakan bahwa, anaknya bersekolah hanya sampai tingkat SMA, dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena terbatasnya ekonomi, sehingga anak memilih merantau, bekerja sebagai buruh pabrik agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Sedangkan hasil wawancara dari informan T, seorang pengrajin perahu, mengatakan bahwa anaknya tidak tamat sekolah karena untuk membantu orang tua menjadi pengrajin perahu.

Berdasarkan observasi, mata pencaharian penduduk di pesisir pantai desa grogol masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu sebanyak 702 jiwa. Menurut Husen (2014) masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka di laut. Masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suhartono, 2005; Husen, 2014).

Charles (Fargomeli, 2014) membagi kelompok nelayan ke dalam empat kelompok yaitu; (1) nelayan subsiten yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi yaitu nelayan yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau olahraga, dan (4) nelayan komersial yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk domestik maupun pasar ekspor.

Disamping itu, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang bangunan); juragan, mereka yang memiliki sumber daya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; anak buah kapal untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan (Fargomeli, 2014). Hasil penelitian di desa grogol, beragam kelompok nelayan di desa grogol. Namun

banyak dari mereka adalah kelompok nelayan yang bergantung penuh mencari hewan laut di laut, seperti ikan, kerang dan rajungan yang kemudian di jual ke pasar ikan.

Pada umumnya rumah tangga nelayan tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pesisir masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga, dapat dikatakan bahwa antusias atau ketertarikan terhadap pendidikan di masyarakat nelayan masih relatif rendah (Anggraini, 2000; Rahman, dan Yusuf, 2016). Padahal, pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu, pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur (Rini, Y. S. dan Tari, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan para nelayan sebelum ke laut adalah membuat jaring tangkapan di rumah masing-masing yang tak jarang dibantu dengan istri dan anak-anaknya. Ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat anak-anak tidak memiliki keinginan besar untuk bersekolah karena sekolah dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Dan orang tua yang sulit mengoperasikan gawai, menganggap sekolah ecara daring (dalam jaringan) adalah hal yang melelahkan.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan pola pikir orang tua yang tidak meluas menjadikan banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menjadi problema pendidikan anak-anak pesisir pantai desa grogol. Seharusnya lembaga pendidikan atau komunitas bidang pendidikan, mengadakan sosialisasi, pendekatan kepada masyarakat secara berkelanjutan agar anak-anak pantai pesisir desa klayan memiliki harapan dan mimpi yang lebih tinggi, utamanya bisa memiliki pola pikir bahwa harus perpendidikan tinggi untuk mengubah masa depan dirinya sendiri dan keluarga.

Selain itu pola pendidikannya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan hal ini trdapat dalam hasil penelitian Masri (2017) yang menyatakan bahwa anak pesisir memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Pola pendidikan yang sesuai dengan keperluan anak pesisir yang mengutamakan pemenuhan hidup kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kesejahteraan anak dan atau dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak sehingga diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat pesisir.

Dengan berbagai hal yang sudah dipaparkan diatas akan membuat generasi yang akan datang lebih berkualitas, baik perempuan maupun laik-laki. Karena, masyarakat Indonesia pada milenium ketiga akan dihadapkan pada perubahan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan sosial budaya (Rahman, dkk. 2021). Terutamanya anak-anak di Desa Grogol. Maka, peneliti bersama tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan pendidikan kepada anak-anak desa Grogol. Menggelar taman baca di lapangan desa. Kegiatan lainnya yang diberikan oleh peneliti guna anak-anak tertarik untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah melakukan *sharing*, mengadakan pentas dongeng. Tim pengabdian pun memberikan pendampingan kepada anak-anak yang sedang melaksanakan sekolah secara daring.

Selain menggiatkan anak untuk membaca, tim pengabdian juga melakukan sosialisasi pentingnya menjaga alam sekitar sebagai wujud cinta terhadap lingkungannya, mengenalkan konservasi mangrove yang ada di desa grogol. Kemudian, anak-anak diajak bermain dan membuat alat musik sederhana dimana kegiatan tersebut diselenggarakan dengan kolaborasi dengan karang taruna desa Grogol. Hal tersebut dilakukan dengan dasar untuk meningkatkan kreativitas anak dan meluaskan wawasan anak dengan keterampilan pembuatan alat musik sederhana.

Tak lupa tim pengabdian masyarakat menggaungkan anak-anak untuk selalu menaati protokol kesehatan Covid-19, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas. Tim pengabdian juga membagikan masker kepada masyarakat yang tidak menggunakan masker di luar rumah, dengan tujuan masyarakat tersebut sadar dengan pentingnya penggunaan masker demi memutus rantai penyebaran covid-19. Selain itu, tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan pentingnya pendidikan untuk anak kepada orang tua dan perangkat desa. Dengan memberikan penyuluhan tersebut, orang tua lebih terbuka pikirannya terkait pentingnya pendidikan anak sampai SMA. Perangkat desa pun memiliki harapan masyarakatnya bisa berpendidikan tinggi, sehingga bisa membawa desa Grogol menjadi desa yang lebih makmur dan sejahtera. Harapan dengan dilakukan penyuluhan pendidikan ini, anak-anak dan masyarakat desa grogol memiliki ketertarikan untuk menamatkan sekolah dan melakukan studi lanjut di perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pendidikan di desa grogol cukup memprihatinkan karena beberapa faktor antara lain, pendidikan orang tua yang tidak tamat, afirmasi dari orang tua yang mengajak anaknya untuk ikut bekerja demi ekonomi keluarga, keterbatasan biaya sekolah, ketiadaan sekolah menengah atas yang dekat dengan lokasi desa

grogol, kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan/sekolah untuk anak, baik dari desa, lembaga pendidikan atau komunitas di bidang pendidikan. Dan keinginan anak untuk mengikuti jejak karir orang tua, menjadi nelayan, buruh atau pekerja migran (tenaga kerja Indonesia/tenaga kerja wanita) di luar Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada perangkat, masyarakat Desa Grogol atas kerjasama dan pengalaman yang berharga. Kepada rekan-rekan tim pengabdian masyarakat yang sudah kebersamai, memberikan *support* dan *respect each other*. Dan kepada teman-teman yang sudah membantu terselesaikannya artikel pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fargomeli, Fanesa. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal Acta Diurna*, 3(3).
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84-97.
- Husen, I. S. (2014). Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan. *Holistik. Journal Of Social And Culture*.
- Masri, Amiruddin. (2017). Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala. *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 1(1).
- Natalia, M. & Alie, M. M. (2014) Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang. *Jurnal Tkenik PWK*, 3(1).
- Rahman, A. Dkk., (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Bidang Pendidikan, Kesehatan, Dan Teknologi Informasi Untuk Mendukung Kemajuan Pariwisata Kab. Dompu. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata*. 1(1).
- Rahman, P. L. Dan Yusuf, E. A. (2016). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Predicara*. 1(1).
- Rini, Y. S. & Tari, J. P. S. 2013. *Pendidikan; Hakekat, Tujuan dan Proses*. Yogyakarta. Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari, R. S. dkk. (2020). Desain Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(2).

Syardiansyah. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *JIM UPB*, 7(1).